

# JURNAL TARBIYAH ISLAMIYAH LIL ATHFAAL (TILA)

Volume 5 Nomor 2 Desember 2025

ISSN: 2775-6394 (Print) 2775-6408 (Online)

## Studi Kritis Hadis Terhadap Adzan Ketika Musibah Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Syafri Martabe Rizka Nasution,<sup>1</sup> Edriagus Saputra,<sup>2\*</sup>  
Siti Kholidah Marbun,<sup>3</sup> Arwansyah bin Kirin<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, University Tun Hussein Onn  
Malaysia, Malaysia

Email: [syafrimartabe@gmail.com](mailto:syafrimartabe@gmail.com), [edriagussaputra1306@gmail.com](mailto:edriagussaputra1306@gmail.com), [sitikholidah\\_m@stain-madina.ac.id](mailto:sitikholidah_m@stain-madina.ac.id),  
[arwansyah@uthm.edu.my](mailto:arwansyah@uthm.edu.my)

\*Corresponding Author

### Abstract

*This study is motivated by the growing practice of proclaiming the adhān during disasters among Muslim communities, such as floods, storms, earthquakes, and other emergency situations. This practice has generated differing views regarding its normative basis in the hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him), whether it has a strong legal foundation in Islamic law or is merely a religious tradition developed within society. In addition, this study is important to examine the relevance of the spiritual values of the adhān to Early Childhood Islamic Education as a means of shaping children's religious character. This study aims to analyze the authenticity of hadiths concerning the adhān during disasters, trace their historical context, examine scholars' interpretations of these hadiths, and explain their relevance to Early Childhood Islamic Education. This research employs a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from the major hadith collections, especially the Kutub al-Sittah, while secondary data were derived from hadith commentary books, rijāl al-ḥadīth literature, fiqh books, academic journals, and other relevant scholarly works. The hadith search was conducted using the Hadits Soft application. Data analysis employed the methods of takhrīj al-ḥadīth, sanad criticism (naqd al-sanad), matn criticism (naqd al-matn), a historical approach to trace the asbāb al-wurūd, and a comparative approach to examine differences of opinion among scholars. The results of the study show that the hadiths containing the phrase ṣallū fi al-riḥāl are categorized as maqbūl (acceptable), and most of them are of ṣaḥīḥ quality, as they possess connected chains of transmission and are narrated by trustworthy transmitters (thiqah). The content of these hadiths indicates the existence of rukhsah (legal concession) for Muslims to perform prayer at home when facing severe weather or dangerous conditions. Therefore, these hadiths are not direct evidence for a specific sunnah of proclaiming the adhān during disasters, but rather emphasize the principles of ease in Islamic law, protection of life, and public welfare. This study also finds that the adhān during disasters has educational relevance in Early Childhood Islamic Education, particularly in instilling the values of tawḥīd, fostering emotional calmness, habituating dhikr and supplication, cultivating tawakkul, and introducing Islamic symbols in real life.*

**Keywords:** Hadith, Adhān, Disaster, Rukhsah, Early Childhood Islamic Education.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya praktik pengumandangan adzan ketika terjadi musibah di tengah masyarakat Muslim, seperti saat banjir, badai, gempa bumi, dan keadaan darurat lainnya. Praktik tersebut menimbulkan perbedaan pandangan mengenai dasar normatifnya dalam hadis Nabi Muhammad saw., apakah memiliki landasan syariat yang kuat atau hanya merupakan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, kajian ini juga penting dilakukan untuk melihat relevansi nilai-nilai spiritual adzan terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai sarana pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang adzan ketika musibah, menelusuri konteks kemunculannya, mengkaji pemahaman para ulama terhadap hadis tersebut, serta menjelaskan relevansinya dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis induk, khususnya *Kutub al-Sittah*, sedangkan data sekunder berasal dari kitab syarah hadis, kitab rijāl al-ḥadīṣ, kitab fikih, jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan. Penelusuran hadis dilakukan menggunakan aplikasi Hadits Soft. Analisis data menggunakan metode takhrij al-ḥadīṣ, kritik sanad (*naqd al-sanad*), kritik matan (*naqd al-matn*), pendekatan historis untuk menelusuri *asbāb al-wurūd*, serta pendekatan komparatif untuk menelaah perbedaan pandangan ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memuat lafaz *صَلُّوا فِي الرَّحَالِ* berstatus *maqbul*, bahkan sebagian besar berkualitas *ṣaḥīḥ*, karena memiliki sanad yang bersambung dan diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah. Kandungan hadis tersebut menunjukkan adanya rukhsah bagi umat Islam untuk melaksanakan salat di rumah ketika menghadapi cuaca buruk atau kondisi yang membahayakan. Dengan demikian, hadis tersebut bukan dalil langsung tentang sunnah khusus adzan ketika musibah, tetapi lebih menegaskan prinsip kemudahan syariat, perlindungan jiwa, dan kemaslahatan umat. Penelitian ini juga menemukan bahwa adzan ketika musibah memiliki relevansi edukatif dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terutama dalam menanamkan nilai tauhid, membentuk ketenangan emosional, membiasakan dzikir dan doa, menanamkan sikap tawakal, serta mengenalkan syiar Islam dalam kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** Hadis, Adzan, Musibah, Rukhsah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan strategis dalam menjelaskan berbagai dimensi kehidupan umat Islam. (Edriagus Saputra, 2021; Edriagus Saputra; Eka Eramahi; Nana Gustianda; Arwansyah, 2024; Syam et al., 2026) Selain menjadi pedoman dalam aspek ibadah mahdhah, hadis juga berfungsi memberikan arahan dalam persoalan sosial, kemasyarakatan, serta kondisi darurat yang dihadapi manusia. (AKMALUDIN, 2025; Rayhan, 2025) Dalam banyak riwayat, Rasulullah saw. mengajarkan umatnya agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. ketika menghadapi kesulitan, bencana, dan musibah melalui doa, dzikir, istighfar, takbir, maupun bentuk seruan keagamaan lainnya. (Amin & Al-Fandi, 2024; Harahap et al., 2008; Ilham & Effendy, 2012) Hal ini menunjukkan bahwa respons spiritual merupakan bagian penting dari ajaran Islam dalam menghadapi krisis kehidupan.

Salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji adalah praktik mengumandangkan adzan ketika terjadi musibah. Secara normatif, adzan dikenal sebagai syiar Islam yang berfungsi memberitahukan masuknya waktu salat fardu serta mengajak kaum Muslimin menunaikan salat berjamaah. (Hasan, 2022; Mutoharoh, 2018) Namun dalam praktik sosial keagamaan, adzan terkadang dikumandangkan di luar waktu salat, seperti saat kebakaran, gangguan tertentu, kelahiran anak, bahkan ketika terjadi bencana alam. Fenomena ini menimbulkan

pertanyaan akademik mengenai dasar normatifnya dalam hadis Nabi saw.: apakah terdapat riwayat yang sahih tentang adzan ketika musibah, bagaimana kualitas sanad dan matannya, serta bagaimana para ulama memahami dan menetapkan hukumnya.

Isu ini kembali menjadi perhatian publik setelah terjadinya bencana banjir besar dan badai di Dubai pada April 2024. Dalam situasi tersebut, beredar tayangan di media sosial yang menunjukkan kumandang adzan di beberapa tempat sebagai bentuk respons spiritual masyarakat Muslim menghadapi musibah. Adzan dipandang tidak sekadar seruan ritual, tetapi juga sebagai simbol penghambaan, penguatan mental, dan permohonan pertolongan kepada Allah Swt. Fenomena tersebut memunculkan diskusi luas tentang legitimasi syariat dari praktik mengumandangkan adzan saat bencana.

Dalam konteks Indonesia, kajian ini menjadi semakin relevan karena Indonesia merupakan negara yang rawan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung. (Hammada & Sampean, 2024; Yunus et al., 2024) Hampir setiap tahun berbagai musibah terjadi di sejumlah wilayah. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki religiusitas tinggi dalam merespons bencana, misalnya dengan membaca doa bersama, takbir, istighfar, dan zikir. Akan tetapi, tradisi mengumandangkan adzan secara khusus ketika musibah belum banyak ditemukan secara luas. Perbedaan praktik antara sebagian masyarakat Muslim di negara lain dengan masyarakat Indonesia menunjukkan adanya keragaman pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang dijadikan dasar amalan.

Keragaman tersebut merupakan hal yang wajar dalam khazanah Islam, namun tetap memerlukan penjelasan ilmiah agar masyarakat memperoleh pemahaman yang benar dan proporsional. (Aziz, 2019; Shihab, 2018) Tidak sedikit praktik keagamaan berkembang berdasarkan tradisi turun-temurun atau informasi populer di media sosial tanpa kajian mendalam terhadap sumber hadis. Akibatnya, sebagian masyarakat menerima praktik tersebut sebagai sunnah, sementara sebagian lain menolaknya karena dianggap tidak memiliki dasar yang kuat. Jika tidak disertai penelitian akademik yang objektif, kondisi ini berpotensi menimbulkan perdebatan yang kurang produktif.

Dalam studi hadis, suatu amalan tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan riwayat semata, tetapi juga harus diteliti kualitas sanad dan matannya. Penelitian sanad diperlukan untuk mengetahui kredibilitas perawi serta kesinambungan rantai periwayatan, sedangkan penelitian matan bertujuan memahami kandungan hadis, kesesuaiannya dengan prinsip syariat, serta kemungkinan adanya kejanggalan makna atau illat. Selain itu, kajian *asbāb al-wurūd* juga penting agar hadis dipahami secara kontekstual sesuai latar belakang kemunculannya, bukan secara tekstual semata.

Di samping itu, telaah terhadap pandangan para ulama klasik dan kontemporer diperlukan untuk mengetahui bagaimana mereka memosisikan hadis-hadis tentang adzan ketika musibah. Perbedaan metode *istinbāt* hukum memungkinkan munculnya variasi pendapat mengenai status hukum praktik tersebut, apakah dianjurkan, dibolehkan, atau tidak disyariatkan. Dengan demikian, kajian kritis terhadap hadis ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan seimbang bagi masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki relevansi penting terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Anak usia dini merupakan fase emas pembentukan karakter, spiritualitas, dan kebiasaan keagamaan. Nilai-nilai ketauhidan, ketenangan jiwa, kepasrahan kepada Allah, serta kebiasaan merespons kesulitan dengan doa dan dzikir perlu dikenalkan sejak dini melalui metode pendidikan yang sesuai perkembangan anak. Adzan sebagai syiar Islam mengandung nilai tauhid, pengagungan kepada Allah, serta ajakan menuju kebaikan dan keselamatan. Oleh karena itu, pemahaman tentang adzan ketika musibah dapat dijadikan media edukatif untuk menanamkan ketenangan spiritual, keberanian, dan sikap religius pada anak ketika menghadapi situasi darurat atau bencana.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berjudul "Studi Kritis Hadis terhadap Adzan ketika Musibah dan Relevansi terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini." Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kualitas hadis-hadis tentang adzan ketika musibah, konteks historis kemunculannya, serta pandangan ulama mengenai hukum dan implementasinya. Selain itu, artikel ini juga menelaah relevansi nilai-nilai hadis tersebut dalam pendidikan Islam anak usia dini sebagai upaya membentuk generasi yang religius, tangguh, dan memiliki kesiapan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek utama yang dikaji berupa hadis-hadis Nabi saw. tentang adzan ketika musibah beserta penjelasan para ulama terhadapnya. Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang dibutuhkan bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer, seperti kitab hadis, kitab syarah hadis, kitab rijāl al-ḥadīṣ, kitab fiqh, jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam sumber-sumber otoritatif guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai kualitas hadis, latar belakang kemunculan hadis, dan pemahaman ulama terhadap praktik adzan ketika musibah. Dalam penelusuran hadis, penulis menggunakan aplikasi Hadits Soft untuk memudahkan penulis dalam menemukan hadis dalam kitab *kutub al-sittah*.

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu hadis dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*). Kritik sanad dilakukan untuk menilai kesinambungan rantai periwayatan, integritas dan kapasitas intelektual para perawi, serta kemungkinan adanya cacat tersembunyi dalam sanad hadis. Sementara itu, kritik matan dilakukan untuk menguji kandungan teks hadis dari segi kesesuaian dengan Al-Qur'an, hadis-hadis lain yang lebih kuat, kaidah syariat, serta rasionalitas makna. Selain pendekatan ilmu hadis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri *asbāb al-wurūd* hadis dan pendekatan komparatif untuk menganalisis perbedaan pandangan para ulama.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis induk yang memuat riwayat berkaitan dengan adzan dalam situasi tertentu, seperti Sahih al-Bukhari,

Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' al-Tirmidhi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad. Adapun sumber sekunder meliputi kitab syarah hadis, kitab rijāl al-ḥadīṣ, kitab fiqh, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan, seperti Fath al-Bari, Syarh Sahih Muslim, Tahdhib al-Tahdhib, dan Taqrib al-Tahdhib.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan *takhrij al-ḥadīṣ*. Pada tahap ini, peneliti menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan adzan ketika musibah dari berbagai sumber hadis, kemudian mengidentifikasi jalur periwayatan, redaksi matan, serta komentar ulama terhadap hadis tersebut. Data yang ditemukan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti hadis tentang adzan ketika hujan lebat, angin kencang, keadaan genting, atau peristiwa luar biasa lainnya. Klasifikasi ini penting agar analisis dilakukan secara sistematis dan fokus sesuai rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Pertama, hadis-hadis yang telah ditemukan dianalisis kualitasnya dengan metode kritik sanad dan matan untuk menentukan statusnya, apakah sahih, hasan, dhaif, atau tidak dapat dijadikan hujah. Kedua, hadis yang telah teridentifikasi kemudian ditelaah *asbāb al-wurūd*-nya melalui kitab syarah dan riwayat-riwayat pendukung guna mengetahui konteks historis yang melatarbelakangi sabda Nabi saw. Ketiga, peneliti menganalisis pandangan para ulama klasik dan kontemporer mengenai hukum dan praktik adzan ketika musibah dengan pendekatan komparatif, sehingga dapat diketahui titik persamaan, perbedaan, serta argumentasi yang digunakan masing-masing ulama. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan riwayat hadis dari berbagai kitab serta pendapat para ulama dari beragam mazhab dan periode. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan memadukan perspektif ilmu hadis, sejarah, dan fiqh agar hasil penelitian lebih objektif dan menyeluruh. Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan ilmiah yang valid mengenai kualitas hadis Nabi tentang adzan ketika musibah, konteks kemunculannya, serta relevansi pemahaman ulama terhadap praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penelusuran Hadis terhadap Adzan Ketika terjadi Musibah

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan penulis terhadap hadis yang dikaji dengan menggunakan kata kunci *صَلُّوا فِي الرَّحَالِ* dengan aplikasi Hadits Soft, khususnya kitab-kitab yang tergabung dalam *Kutub al-Sittah*, ditemukan sejumlah riwayat yang memuat lafaz tersebut dalam beberapa kitab hadis utama. Penelusuran ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi persebaran riwayat, mengetahui variasi sanad dan matan, serta menelaah kedudukan hadis dalam sumber-sumber otoritatif Islam.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis dengan lafaz *صَلُّوا فِي الرَّحَالِ* ditemukan sebanyak dua riwayat dalam Sahih al-Bukhari, dua riwayat dalam Sahih

Muslim, dua riwayat dalam Sunan Abi Dawud, serta satu riwayat dalam Sunan al-Nasa'i. Dengan demikian, secara keseluruhan ditemukan tujuh riwayat yang tersebar dalam empat kitab hadis dari kelompok *Kutub al-Sittah*, Hadis tersebut, yaitu:

#### Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ أَدَّنَ ابْنُ عُمَرَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ بَضَجْنَا ثُمَّ قَالَ صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ يُؤَدَّنُ ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِهِ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِدَةِ أَوْ الْمَطِيرَةِ فِي السَّفَرِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah mengabarkan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin 'Umar berkata: telah menceritakan kepadaku Nafi' berkata: Ibnu 'Umar pernah adzan di malam yang dingin di bukit Dlanjnan. Kemudian ia berkata: "Shalatlah di tempat tinggal kalian!" Lalu dia mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memerintahkan seorang mu'adzin untuk mengumandangkan adzan, kemudian berseru setelah selesai adzan, "Hendaklah kalian shalat di tempat tinggal kalian pada malam yang dingin, atau saat turun hujan dalam perjalanan".(Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il., 2002, p. 596)*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ ثُمَّ قَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَرْدٍ وَمَطَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi', bahwa Ibnu 'Umar pernah mengumandangkan adzan pada suatu hari yang dingin dan berangin. Kemudian ia berkata: "Shalatlah di tempat tinggal kalian!" Ia melanjutkan perkataannya: "Jika malam sangat dingin dan hujan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan seorang mu'adzin untuk mengucapkan: "Hendaklah kalian shalat di tempat tinggal kalian".(Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il., 2002, p. 626)*

#### Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتَ مَطَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, katanya: aku menyetorkan hapalan kepada Malik dari Nafi' bahwa Ibnu Umar pernah mengumandangkan adzan shalat di malam yang sangat dingin dan berangin kencang, maka dalam adzannya ia mengucapkan: 'Alaa tusholluu fir rihaal (Tidak sebaiknya kalian shalat di persinggahan kalian?) kemudian katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah memerintahkan mu'adzinnya jika malam sangat dingin dan terjadi hujan lebat untuk mengucapkan: 'Alaa tushalluu rir rihaal (Tidak sebaiknya kalian shalat di persinggahan kalian?)(Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī., n.d., p. 1125)"*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ وَمَطَرٍ فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ أَوْ ذَاتَ مَطَرٍ فِي السَّفَرِ أَنْ يَقُولَ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا

عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ بَضْجَانًا ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ وَلَمْ يُعِدْ ثَانِيَةً أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ مِنْ قَوْلِ ابْنِ عُمَرَ

**Artinya:** Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah telah menceritakan kepadaku Nafi 'dari Ibnu Umar ,bahwa ia menyeru shalat pada malam yang sangat dingin dan hujan angin, di akhir seruannya ia berkata: 'Alaaa tushalluu fii rihaalikum, 'Alaa tushalluu fir rihaaal, (Tidak sebaiknya kalian di persinggahan kalian, tidak sebaiknya kalian shalat di persinggahan kalian?) " Kemudian katanya: "Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah menyuruh mu'adzinnnya jika malam sangat dingin atau terjadi hujan, yaitu ketika safar untuk mengumandangkan 'Alaa tushalluu fii rihaalikum (Tidak sebaiknya kalian shalat di persinggahan kalian?)." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Nafi 'dari Ibnu Umar bahwa ia menyerukan shalat di Dlajnan. kemudian ia menyebutkan hadits semisalnya, lalu ia menyerukan: 'Alaa tushalluu fii rihaalikum (Tidak sebaiknya kalian shalat di persinggahan kalian?)." Namun dia tidak mengulang untuk kedua kalinya, dan kalimat: 'Alaa tushaliiii frrihaal adalah ucapan Ibnu Umar sendiri. (Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī., n.d., p. 1126)

#### Riwayat Abi Daud

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ بَضْجَانًا فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرَدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ أَوْ ذَاتَ مَطَرٍ فِي سَفَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ

**Artinya:** Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari 'Ubaidullah dari Nafi 'dari Ibnu Umar bahwa Dirinya menyerukan untuk shalat ketika di daerah Dlajnan pada malam yang sangat dingin dan berangin, di akhir seruannya dia mengatakan: "Ingatlah, shalatlah kalian di persinggahan kalian, shalatlah kalian di persinggahan." Selanjutnya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memerintahkan Mu'adzinnnya apabila malam sangat dingin atau hujan ketika dalam perjalanan, dengan sabdanya: "Ingatlah, shalatlah kalian di persinggahan kalian masing-masing". (Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistānī., 1996, p. 897)

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَعْنِي أَدَانَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرَدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ أَوْ ذَاتَ مَطَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّعْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فِي الْمَدِينَةِ فِي اللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ وَالْعَدَاةِ الْقَرَّةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَى هَذَا الْخَبْرَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ الْقَاسِمِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيهِ فِي السَّفَرِ

**Artinya:** Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Nafi 'bahwa Ibnu Umar yaitu (dia) adzan untuk mengerjakan shalat di saat malam yang sangat dingin dan berangin, katanya: "Shalatlah kalian di persinggahan." Kemudian dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memerintahkan Mu'adzinnnya,

apabila malam sangat dingin atau hujan, beliau bersabda: "Shalatlah kalian di persinggahan".(Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistānī., 1996, p. 898)

#### Riwayat Nasa'i

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَدَانَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتَ مَطَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi 'bahwasanya Ibnu 'Umar pernah adzan untuk shalat pada malam yang sangat dingin dan berangin, dia berkata: "Hendaklah kalian shalat di rumah. Dulu bila malam sangat dingin dan turun hujan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh muadzin untuk mengucapkan: "Shallu fii Rihaalikum (Hendaklah kalian shalat di rumah)".(Al-Hafidz Abdur Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'ali al-Khurasani al-Nasa'i, n.d., p. 648)

Berdasarkan temuan terhadap ketujuh riwayat hadis yang memuat lafaz صَلُّوا فِي الرِّحَالِ, penulis kemudian melakukan kajian *takhrij al-hadīs* secara lebih mendalam terhadap salah satu riwayat yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari, yaitu hadis nomor 596. Pemilihan riwayat ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa kitab Sahih al-Bukhari menempati posisi tertinggi dalam hierarki kitab hadis Ahl al-Sunnah setelah Al-Qur'an, karena dikenal memiliki standar seleksi sanad dan matan yang sangat ketat. Oleh sebab itu, menjadikan riwayat al-Bukhari sebagai objek utama takhrij merupakan langkah yang relevan untuk menegaskan kualitas hadis yang sedang diteliti.

Dalam riwayat tersebut, sanad hadis tersusun melalui jalur periwayatan yang kuat dan bersambung, dimulai dari sahabat mulia Abdullah bin Umar. Beliau merupakan salah seorang sahabat yang terkenal luas meriwayatkan hadis serta dikenal sangat teliti dalam mengikuti sunnah Rasulullah saw. Dari beliau, hadis ini diriwayatkan oleh Nafi' Maula Ibnu Umar, seorang tabi'in terkemuka yang dikenal sebagai perawi terpercaya dan termasuk tokoh penting dalam mata rantai emas periwayatan hadis (*silsilah al-dhahabiyyah*).

Selanjutnya, hadis ini diriwayatkan oleh Ubaidullah bin Umar bin Hafsh, seorang perawi yang mendapatkan penilaian positif dari para ulama rijāl al-hadīs karena kekuatan hafalan dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Setelah itu sanad berlanjut kepada Yahya bin Sa'id al-Qattan, seorang imam besar dalam bidang hadis yang sangat dikenal keteguhan, kejujuran, dan kepakarannya dalam menilai para perawi. Jalur sanad ini kemudian diteruskan kepada Musaddad bin Musarhad, salah satu guru besar Imam al-Bukhari yang memiliki reputasi tinggi di kalangan muhaddisin.

Hasil penelusuran terhadap seluruh mata rantai sanad tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pun perawi yang terkena penilaian *jarh* yang melemahkan riwayat. Sebaliknya, para perawi dalam sanad ini justru memperoleh penilaian *ta'dīl* dari para ulama, seperti tsiqah, hafizh, tsabat, dan imam dalam hadis. Hal ini menandakan bahwa sanad hadis tersebut memenuhi syarat kesahihan, yaitu sanad yang bersambung, para perawinya adil dan dhabith, serta terbebas dari syudzudz dan 'illat.

Kekuatan sanad ini semakin mempertegas bahwa riwayat Sahih al-Bukhari nomor 596 memiliki kedudukan yang sangat kokoh sebagai hadis sahih. Dengan kualitas sanad semacam ini, hadis tersebut layak dijadikan hujjah dalam pembahasan hukum Islam, khususnya terkait kebolehan memberi rukhsah kepada masyarakat untuk melaksanakan salat di tempat tinggal masing-masing ketika terdapat kesulitan, cuaca buruk, atau keadaan darurat.

Dengan demikian, hasil takhrij terhadap riwayat ini menunjukkan bahwa hadis *صَلُّوا فِي الرِّحَالِ* tidak hanya populer secara tekstual, tetapi juga memiliki legitimasi ilmiah yang kuat dari sisi sanad. Kehadiran para perawi terpercaya dalam rantai periwayatan menjadikan hadis ini memiliki nilai otoritatif yang tinggi dan relevan dijadikan rujukan dalam menjawab persoalan keagamaan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan kondisi musibah dan kemaslahatan umat.

Berdasarkan hasil peninjauan dan analisis terhadap ketujuh riwayat hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh hadis yang memuat lafaz *صَلُّوا فِي الرِّحَالِ* berada pada kategori hadis maqbūl, yaitu hadis yang diterima dan dapat dijadikan landasan dalam penetapan hukum. Penilaian ini didasarkan pada kajian sanad dan matan serta pengakuan para ulama hadis terhadap validitas jalur periwayatannya. Secara umum, riwayat-riwayat tersebut memiliki sanad yang bersambung, para perawinya dikenal memiliki integritas keagamaan (*'adālah*) dan ketelitian hafalan (*dabt*), serta terbebas dari cacat yang dapat melemahkan hadis.

Hasil telaah terhadap para periwayat dalam seluruh jalur sanad menunjukkan bahwa tidak ditemukan penilaian *jarh* yang signifikan dari para kritikus hadis terhadap perawi-perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Sebaliknya, mayoritas perawi dalam sanad hadis ini memperoleh penilaian positif berupa *ta'dīl* dari para ulama rijāl al-ḥadīṣ, seperti dinilai tsiqah, ṣadūq, atau memiliki reputasi yang kuat dalam periwayatan. Hal ini semakin menguatkan posisi hadis sebagai riwayat yang terpercaya dan memiliki otoritas ilmiah dalam khazanah hadis Islam.

Selain dari aspek sanad, keberadaan hadis ini dalam kitab-kitab induk yang memiliki reputasi tinggi, seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, menjadi indikator penting atas kesahihan riwayat tersebut. Kedua kitab tersebut dikenal menerapkan standar seleksi yang sangat ketat dalam menerima hadis, baik dari segi kesinambungan sanad maupun kualitas para perawinya. Kemudian, riwayat yang sama juga ditemukan dalam kitab-kitab sunan lainnya, yang menunjukkan bahwa hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan dan dikenal luas di kalangan para muhaddisin.

Dengan demikian, status hadis ini sebagai hadis ṣaḥīḥ memberikan konsekuensi metodologis bahwa kandungannya dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum dan pedoman amaliah umat Islam. Para fuqaha dapat menjadikan hadis ini sebagai dasar kebolehan memberikan rukhsah kepada masyarakat untuk melaksanakan salat di rumah ketika terdapat uzur, seperti hujan lebat, cuaca buruk, jalan yang membahayakan, atau kondisi darurat lainnya. Dalam konteks kontemporer, hadis ini juga relevan dijadikan pijakan dalam merespons situasi bencana, wabah, atau keadaan yang berpotensi menimbulkan mudarat apabila masyarakat dipaksakan berkumpul di masjid.

Oleh karena itu, hasil penelitian terhadap ketujuh riwayat tersebut menegaskan bahwa hadis *صَلُّوا فِي الرَّحَالِ* bukan sekadar riwayat populer yang berkembang di tengah masyarakat, melainkan hadis yang memiliki landasan sanad yang kuat dan diakui oleh para ulama. Kesahihannya menjadikan hadis ini bernilai normatif serta tetap relevan untuk diaplikasikan sesuai kebutuhan zaman, selama tetap mempertimbangkan prinsip kemaslahatan dan tujuan syariat Islam.

### **Pemahaman Ulama terhadap Hadis tentang Adzan ketika Musibah**

Hadis riwayat Imam al-Bukhari menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنه pernah mengumandangkan adzan pada malam yang sangat dingin di daerah Dajnan, kemudian setelah selesai adzan beliau menyerukan, *"Shallū fi riḥālikum"* (shalatlah kalian di tempat tinggal masing-masing). Setelah itu Ibnu Umar menjelaskan bahwa Rasulullah saw. juga pernah memerintahkan seorang muadzin untuk mengumandangkan adzan, lalu menyampaikan pengumuman serupa pada malam yang dingin atau hujan ketika safar. Hadis ini dipahami para ulama sebagai dalil penting tentang fleksibilitas syariat Islam dalam menghadapi keadaan sulit, sekaligus menunjukkan bahwa Islam senantiasa menjaga keseimbangan antara pelaksanaan ibadah dan keselamatan umat.

Menurut para ulama, kandungan utama hadis ini adalah tetap disyariatkannya adzan meskipun dalam situasi cuaca buruk atau kondisi yang menyulitkan. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis tersebut menjadi dasar bolehnya seseorang tidak menghadiri salat berjamaah di masjid apabila terdapat uzur seperti hujan deras, lumpur, angin kencang, atau udara yang sangat dingin. (Imam al-Nawawi, n.d.) Dengan demikian, adzan tetap dikumandangkan sebagai syiar Islam, tetapi kewajiban menghadiri jamaah mendapat rukhsah (keringanan) karena adanya kesulitan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa syariat tidak dibangun di atas kesempitan, melainkan di atas kemudahan dan kasih sayang.

Imam Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menegaskan bahwa hadis ini mengandung prinsip besar dalam hukum Islam, yaitu dibolehkannya memberikan keringanan ketika terdapat *masyaqqah* (kesulitan). (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379) Jika pada kondisi dingin dan hujan saja Rasulullah saw. memberi izin untuk salat di rumah, maka pada musibah yang lebih besar seperti banjir, badai, gempa bumi, tanah longsor, atau wabah penyakit, tentu keringanan tersebut lebih layak diterapkan. Oleh sebab itu, sebagian ulama kontemporer menjadikan hadis ini sebagai landasan analogis bahwa menjaga jiwa dan keselamatan manusia lebih diutamakan daripada memaksakan pelaksanaan ibadah berjamaah dalam keadaan berbahaya.

Selain itu, para ulama juga memahami bahwa fungsi adzan dalam hadis ini tidak semata-mata sebagai penanda masuk waktu salat, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial kepada masyarakat Muslim. Setelah adzan selesai, muadzin diperintahkan menyampaikan informasi penting agar masyarakat melaksanakan salat di rumah masing-masing. Imam al-'Ayni menyebutkan bahwa hadis ini menunjukkan bolehnya menambahkan pengumuman setelah adzan apabila terdapat kebutuhan dan kemaslahatan umum. (Badruddin al-'Ayni, n.d.) Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kondisi darurat atau musibah, masjid dapat menjadi pusat informasi umat, sebagaimana pada masa Nabi saw.

Terkait dengan praktik adzan ketika musibah, sebagian ulama membolehkan pengumandangan adzan sebagai bentuk dzikir, penguatan spiritual, dan penenang masyarakat yang sedang dilanda bencana. Mereka berpendapat bahwa kalimat-kalimat adzan berisi tauhid, takbir, dan seruan menuju keselamatan sehingga dapat membangkitkan optimisme serta ketenangan batin di tengah kepanikan. Namun, sebagian ulama lain menegaskan bahwa adzan adalah ibadah yang bersifat *tauqifiyyah*, yaitu tata caranya harus berdasarkan dalil khusus. Karena itu, menjadikan adzan sebagai ritual khusus saat gempa, banjir, atau badai tidak dapat dinyatakan sebagai sunnah yang baku tanpa adanya nash sahih yang tegas. (Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, 2005)

Dengan demikian, hadis Shahih al-Bukhari lebih tepat dipahami sebagai dalil tentang keringanan syariat ketika terjadi kondisi yang membahayakan, bukan sebagai dalil langsung tentang sunnah adzan ketika musibah. Meski demikian, semangat hadis ini tetap relevan dalam konteks bencana modern, yaitu menjaga keselamatan manusia, menenangkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual, serta mempertahankan syiar Islam di tengah situasi sulit. Inilah keindahan ajaran Islam yang memadukan antara ibadah, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap kehidupan manusia.

### **Relevansi Adzan Ketika Musibah dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merupakan fase fundamental dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pengembangan spiritual anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, karena pada fase ini anak sangat mudah menerima pengaruh, meniru perilaku, dan menyerap nilai-nilai yang diajarkan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap pengalaman keagamaan yang diberikan kepada anak akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan. Dalam konteks ini, pengenalan adzan ketika musibah memiliki relevansi edukatif yang penting, terutama dalam membentuk ketauhidan, kestabilan emosi, dan kebiasaan spiritual anak.

#### **1. Menanamkan Nilai Tauhid Sejak Dini**

Kalimat pertama dalam adzan adalah Allāhu Akbar yang bermakna Allah Maha Besar. Lafaz ini mengandung pesan mendasar bahwa kekuasaan tertinggi hanyalah milik Allah Swt. Ketika anak mendengar adzan dalam situasi musibah, seperti hujan deras, banjir, gempa, atau suasana menegangkan lainnya, anak diajarkan bahwa tempat bergantung dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah. Inilah bentuk konkret penanaman nilai tauhid sejak dini.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa kalimat adzan berisi penguatan tauhid dan pengagungan kepada Allah sejak awal kehidupan manusia. (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1991) Karena itu, guru maupun orang tua dapat menjelaskan dengan bahasa sederhana bahwa saat terjadi sesuatu yang menakutkan, kita mengingat Allah dan meminta perlindungan-Nya. Pembelajaran semacam ini akan membentuk keyakinan anak bahwa Allah selalu hadir dan menjaga hamba-Nya.

## **2. Membentuk Ketenangan Emosional Anak**

Anak usia dini memiliki kondisi emosional yang masih labil dan sangat mudah merasa takut terhadap suara keras, petir, hujan badai, gempa bumi, atau keadaan darurat lainnya. Dalam situasi demikian, adzan dapat menjadi media penenang jiwa karena lantunannya lembut, berirama, dan sarat makna spiritual. Suara adzan menghadirkan suasana religius yang menenangkan serta memberikan rasa aman bagi anak.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama memiliki fungsi psikologis dalam menenangkan jiwa anak dan mengurangi kecemasan ketika menghadapi ketakutan. (Zakiah Daradjat, 2005) Oleh sebab itu, ketika anak mendengar adzan di tengah suasana mencekam, ia merasakan kehadiran keluarga, guru, dan nilai-nilai agama sebagai sumber perlindungan. Hal ini sangat penting karena ketenangan emosional merupakan dasar perkembangan mental dan sosial anak.

## **3. Membiasakan Anak Berdzikir dan Berdoa**

Adzan mengajarkan anak untuk senantiasa mengingat Allah. Setelah mendengar adzan, anak dapat dibimbing membaca doa-doa pendek seperti: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil*, *Bismillah* dan *Yā Allāh lindungi kami*.

Pembiasaan dzikir dan doa sejak dini akan menanamkan pola respons yang positif ketika anak menghadapi persoalan. Anak belajar bahwa saat takut atau tertimpa masalah, yang dilakukan bukan panik atau menangis berlebihan, tetapi berdoa dan meminta pertolongan Allah.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa anak harus dibiasakan dengan akhlak dan kebiasaan baik sejak kecil karena hati anak masih bersih dan mudah dibentuk. (Abu Hamid al-Ghazali, n.d.) Dengan demikian, membimbing anak berdzikir setelah mendengar adzan merupakan metode pendidikan spiritual yang efektif.

## **4. Menanamkan Sikap Tawakal**

Melalui adzan ketika musibah, anak belajar bahwa manusia harus berusaha sekaligus berserah diri kepada Allah Swt. Misalnya, ketika hujan deras atau gempa kecil terjadi, anak diajak menuju tempat aman, berlindung bersama keluarga, sambil mendengar adzan dan berdoa. Dari pengalaman ini anak memahami bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan melakukan ikhtiar disertai keyakinan kepada Allah.

Yusuf al-Qaradawi menyebutkan bahwa tawakal dalam Islam adalah perpaduan antara usaha maksimal dan penyerahan hati kepada Allah. (Yusuf al-Qaradawi, 1996) Nilai ini penting ditanamkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berani, tidak mudah putus asa, dan tetap percaya diri dalam menghadapi kesulitan.

## **5. Mengenalkan Syiar Islam dalam Kehidupan Nyata**

Sering kali anak hanya mengenal adzan sebagai tanda masuk waktu salat. Padahal adzan memiliki nilai syiar yang lebih luas, yaitu pengingat kehadiran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika anak diperkenalkan bahwa adzan juga dikumandangkan untuk mengingat Allah di saat sulit, maka anak memahami bahwa

Islam tidak hanya hadir di masjid atau sekolah, tetapi menjadi pedoman hidup sehari-hari.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menghubungkan nilai agama dengan realitas kehidupan agar anak memahami Islam secara praktis, bukan sekadar teoritis. (Abudin Nata, 2012) Dengan demikian, mengenalkan makna adzan dalam berbagai kondisi akan membentuk kesadaran anak bahwa agama selalu relevan dalam setiap keadaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian terhadap hadis-hadis yang memuat lafaz *صَلُّوا فِي الرَّحَالِ*, dapat disimpulkan bahwa riwayat-riwayat tersebut memiliki kualitas maqbul bahkan sebagian besar berstatus *ṣaḥīḥ*, karena diriwayatkan melalui jalur sanad yang kuat, bersambung, serta didukung oleh para perawi yang dinilai *tsiqah* dan kredibel oleh ulama *rijāl al-ḥadīṣ*. Keberadaan hadis ini dalam kitab-kitab induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Sunan al-Nasā'ī* semakin mempertegas validitasnya sebagai hujjah syar'iyah dalam menetapkan hukum Islam. Kandungan utamanya menunjukkan adanya rukhsah atau keringanan dari syariat agar umat Islam melaksanakan salat di tempat tinggal masing-masing ketika menghadapi cuaca buruk, hujan deras, dingin ekstrem, atau kondisi yang membahayakan. Pemahaman para ulama terhadap hadis tersebut menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemaslahatan, kemudahan, dan perlindungan jiwa manusia. Adzan tetap dikumandangkan sebagai syiar Islam, sementara kewajiban hadir berjamaah di masjid dapat diberi keringanan ketika terdapat uzur yang nyata. Dalam konteks kontemporer, spirit hadis ini sangat relevan untuk dijadikan dasar analogis dalam menghadapi musibah modern seperti banjir, gempa bumi, badai, wabah penyakit, dan kondisi darurat lainnya. Dengan demikian, hadis ini bukan dalil langsung tentang sunnah khusus adzan ketika musibah, tetapi lebih menegaskan prinsip syariat bahwa keselamatan umat harus diutamakan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam.

Di sisi lain, kajian ini juga menunjukkan bahwa adzan ketika musibah memiliki nilai edukatif yang besar dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Adzan dapat menjadi media penanaman tauhid, pembentukan ketenangan emosional, pembiasaan dzikir dan doa, penanaman sikap tawakal, serta pengenalan syiar Islam dalam kehidupan nyata. Pada fase *golden age*, anak sangat mudah menerima nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung yang menyentuh perasaan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk membentuk karakter religius, keberanian, dan ketangguhan spiritual anak sejak dini.

Dengan demikian, studi kritis hadis tentang adzan ketika musibah tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan hadis dan fikih Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam. Kajian ini menegaskan bahwa ajaran Islam selalu relevan sepanjang zaman, mampu menjawab tantangan kehidupan, serta menghadirkan solusi yang memadukan antara ketundukan kepada Allah, kemaslahatan sosial, dan pembinaan generasi masa depan yang beriman serta berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistānī. (1996). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Hamid al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Abudin Nata. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- AKMALUDIN, D. (2025). STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN NURUL HASANAH DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN AGAMA (IBADAH MAHDHAH) MELALUI PENGAJIAN RUTIN PADA MASYARAKAT DI DESA CIAWANG TASIKMALAYA.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. (2002). *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmih (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-Hafīdz Abdur Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'ali al-Khurasani al-Nasa'i. (n.d.). *Sunan al-Nasa'i* (5th ed.). Daar al-Kitab al-'Alamiah.
- Amin, S. M., & Al-Fandi, H. (2024). *Energi Dzikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*. Amzah.
- Aziz, A. (2019). *Keragaman Islam di Indonesia*. Guepedia.
- Badruddin al-'Ayni. (n.d.). *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Edriagus Saputra. (2021). *Tradisi dalam Kajian Hadis* (1st ed.). Graha Aksara.
- Edriagus Saputra; Eka Eramahi; Nana Gustianda; Arwansyah. (2024). The Study of Living Hadith: Acculturation of Local Culture and Religion in Mandoa Asyura Tradition in West Sumatra. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4(1), 147-157. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1723>
- Hammada, M. A. S., & Sampean, S. (2024). Modal Kultural Masyarakat di Daerah Rawan Bencana di Indonesia: Kajian Berdasarkan Karakteristik Wilayah. *HUMANIKA*, 31(2), 158-171.
- Harahap, K. A., Lc, M., Dalimunthe, R. P., & Lc, M. A. (2008). *Dahsyatnya Doa & Zikir*. QultumMedia.
- Hasan, M. H. (2022). Peran Suara Azan Sebagai Syiar Dalam Islam. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 5(1), 11-21.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (1379). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (1991). *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilham, U. M. A., & Effendy, Y. (2012). *10 Zikir Pilihan Rekomendasi Rasulullah*. QultumMedia.
- Imam al-Nawawi. (n.d.). *Syarh Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. (2005). *Majmu' Fatawa wa Rasail*. Dar al-Wathan.

- Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī. (n.d.). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Mutoharoh, S. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)*.
- Rayhan, S. S. (2025). *DAKWAH PONDOK PESANTREN MODERN NAHDLATUL ULAMA DI DESA NEGERI AGUNG DALAM MENINGKATKAN KETEKUNAN IBADAH MAHDHAH*.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang saya pahami: Keragaman itu rahmat*. Lentera Hati Group.
- Syam, A. I., Iftikhar, F., Fathiyah, A., & Cahyawati, D. P. (2026). *AL-QURAN DAN HADITS SUMBER HUKUM DAN PEDOMAN HIDUP UMAT MUSLIM*. 5.
- Yunus, A. Y., Ahmad, S. N., Latief, R., Mulfiyanti, D., Badrun, B., Syarif, M., Rachman, R. M., Sya’ban, A. R., Wulansari, I., & Aryadi, A. (2024). *Bencana alam dan manajemen risiko bencana*. Tohar Media.
- Yusuf al-Qaradawi. (1996). *Al-Iman wa al-Hayah*. Maktabah Wahbah.
- Zakiah Daradjat. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.